

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA  
PADA MATA PELAJARAN IPS MELALUI  
MODEL *CONTROVERSIAL ISSUE***

**Ahmad Susanto<sup>1)\*</sup>, Lativa Qurrotaini<sup>2)</sup>, Noorliana Mulyandini<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta,  
Jl. Kh Ahmad Dahlan

<sup>2)</sup> PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta,  
Jl. Kh Ahmad Dahlan

<sup>3)</sup> PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta,  
Jl. Kh Ahmad Dahlan

[\\*Qurrota22@yahoo.co.id](mailto:Qurrota22@yahoo.co.id)

*Diterima: DD MM YYYY*

*Direvisi: DD MM YYYY*

*Disetujui: DD MM YYYY*

**ABSTRACT**

*Grade IV students of SDN Waru 01 are still low in their ability to think critically. The lack of critical thinking skills in students can be seen from the observations during the learning process. There are still many students who have not been able to express opinions when asked their views on the learning topics being studied. The purpose of this research is to improve students' critical thinking skills using a controversial issues model. The results showed an increase in students' critical thinking to reach the determined target of 85% by taking several actions in the classroom using the controversial issues model.*

**Keywords:** *Students' critical thinking skills, Controversial issues*

**ABSTRAK**

*Siswa kelas IV SDN Waru 01 masih rendah kemampuannya dalam berpikir kritis. Kurangnya kemampuan berpikir kritis pada siswa dapat dilihat dari hasil pengamatan saat proses pembelajaran. Masih banyak siswa yang belum mampu untuk mengeluarkan pendapat saat ditanyakan pandangan mereka terhadap topik pembelajaran yang sedang dipelajari. Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model controversial issues. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan berpikir kritis siswa hingga mencapai target yang telah ditentukan yaitu 85% dengan melakukan beberapa kali tindakan di kelas menggunakan model controversial issues.*

**Kata kunci:** *Kemampuan berpikir kritis siswa, Controversial issues*

## PENDAHULUAN

Siswa kelas IV SDN Waru 01 masih rendah kemampuannya dalam berpikir kritis. Kurangnya kemampuan berpikir kritis pada siswa dapat dilihat dari hasil pengamatan saat proses pembelajaran. Masih banyak siswa yang belum mampu untuk mengeluarkan pendapat saat ditanyakan pandangan mereka terhadap topik pembelajaran yang sedang dipelajari. Pada hasil observasi pun masih banyak siswa yang belum mampu memberikan penjelasan sederhana, dan hanya beberapa siswa yang mampu mencapai tahap menyimpulkan namun itu pun hanya 13% dari 44 siswa. Ini sangat menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan pada kurikulum 2013 ini yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, kurangnya kemampuan berpikir kritis pada siswa ini akan menjadi salah satu penghambat tujuan dari pembelajaran yang diharapkan. Permasalahan berikutnya yang menyebabkan masih kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa saat pembelajaran, karena IPS dikenal sebagai mata pelajaran membosankan, terlalu banyak hafalan, dan sering mendapatkan perhatian minoritas saat pembelajaran di kelas. Peneliti banyak mendengar pendapat semacam ini dari pelajar, termasuk siswa SD. Berdasarkan pengamatan di SDN Waru 01, banyak siswa yang kurang antusias jika membicarakan tentang IPS, mereka lebih tertarik dengan Olahraga dan Matematika. Dianggap sebagai mata pelajaran membosankan dan hanya mengandalkan hafalan, membuat siswa sering menyepelkan IPS, ditambah lagi mata pelajaran ini tidak masuk dalam Ujian Nasional (UN).

**Tujuan** penelitian ini yaitu: untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis menggunakan model *Controversial Issues* pada siswa kelas IV SDN Waru 01, serta mengetahui proses meningkatkan keterampilan berpikir kritis menggunakan model *controversial issues*. **Urgensi Penelitian**, penelitian yang berjudul Peningkatan Kemampuan Berpikir kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS melalui Model

*Controversial Issue*, yaitu siswa sangat penting dan dianjurkan untuk berlatih meningkatkan kemampuan mereka dalam hal berpikir kritis sebagai salah satu cara salah satu cara berpikir secara aktif dan terampil dalam menganalisis dan evaluasi dari informasi yang didapatkan hingga mendapatkan suatu kesimpulan akhir yang dapat dibuktikan kebenarannya.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa **Tinjauan Pustaka** dari penelitian, yang pertama Menurut Harsanto (2005: 51) seorang pemikir kritis akan berpikir tentang akibat, asumsi (pengandaian), masalah pokok, berbagai pra anggapan dan bias, kejelasan, faktor-faktor dan pernyataan yang relevan, serta keterpercayaan sumber-sumber informasi. Setiap informasi yang dibacanya selalu dapat dikonfirmasi dengan butir-butir diatas. Sebagai contoh apa asumsi yang dipakai? Apa akibatnya? Dan lain sebagainya. Seseorang dikatakan berpikir kritis dapat dilihat dari beberapa indikator. Menurut Ennis (1989) dalam Komalasari (2014:266) membagi indikator keterampilan berpikir kritis menjadi lima kelompok, yaitu : (1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), (2) membangun keterampilan dasar (*basic suport*), (3) membuat inferensi (*inferring*), (4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactic*). Keterampilan berpikir kritis dapat dilatih dan dikembangkan. Menurut Penner (1995) dalam Komalasari (2014 : 268) mengembangkan keterampilan berpikir kritis ini sama halnya dengan keterampilan motorik, keduanya harus memerlukan latihan. Salah satu pendekatan yang terbaik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah memberikan pertanyaan-pertanyaan sambil membimbing siswa mengaitkannya dengan konsep yang telah dimilikinya. Pendekatan ini dikenal dalam dunia pendidikan sebagai pendekatan konstruktivisme. Dapat disimpulkan berpikir kritis merupakan suatu keterampilan dalam berpikir secara aktif, refleksi, dan menalar dari setiap informasi yang didapka. Berpikir kritis juga perlu dilatih dalam sebuah pertanyaan-pertanyaan, kemampuan berpikir kritis pun

akan tumbuh melalui kemampuan dalam menjawab soal dengan kategori tertentu. Berpikir kritis juga salah satu cara berpikir secara aktif dan terampil dalam menganalisis dan evaluasi dari informasi yang didapatkan hingga mendapatkan suatu kesimpulan akhir yang dapat dibuktikan kebenarannya.

Menurut Saparna (2015:17) mengemukakan bahwa IPS adalah program pembelajaran bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik, agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara *komprehensif*. Menurut Trianto (2014:171) mengemukakan bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. IPS dirumuskan berdasarkan realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan *interdisipliner* dari beberapa spek cabang-cabang sosial.

Ngalimun, et al., (2015:24) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Isu kontroversial adalah sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok tetapi juga mudah ditolak oleh orang atau kelompok lain, Menurut Mueesing (1975: 4) dalam Komalasari (2014: 60). Kecenderungan seseorang atau kelompok untuk memihak didasari oleh pertimbangan-pertimbangan pemikiran tertentu.

Menurut Hasan (1996: 203-204) dalam Komalasari (2014: 60) langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan isu kontroversial sebagai berikut : langkah pertama, guru menyajikan materi yang mengandung isu kontroversial. Penyajian ini dapat dilakukan melalui penjelasan guru, atau siswa membaca dan mendengar isu kontroversial yang telah disiapkan guru. Langkah kedua, guru mengundang berbagai pendapat disertai argumentasi dari siswa mengenai isu tersebut. Pendapat-pendapat yang berbeda diidentifikasi sebagai isu kontroversial. Langkah ketiga, isu

kontroversial yang sudah dapat diidentifikasi dijadikan bahan diskusi. Setiap orang dapat menjadi pembela atau penyerang suatu pendapat. Diskusi yang dilakukan ini untuk melihat kekuatan dan kelemahan pendapat masing-masing. Kegiatan kelas tidak perlu diarahkan untuk mendapatkan kesepakatan-kesepakatan. Dalam menarik kesimpulan guru dan siswa melihat kelemahan dan keunggulan masing-masing pendapat.

Controversial Issue adalah salah satu model pembelajaran yang mengangkat sebuah topik yang sedang terjadi dan sedang ramai dibicarakan, tentu model pembelajaran ini harus menggunakan informasi yang sangat kongkrit. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang dicari tidak hanya dari buku namun dari media cetak, media televisi, sampai media sosial pun informasi bisa didapatkan. Namun, siswa pun diminta untuk menilai dan mempertimbangkan dari informasi yang didapatkan, apakah informasi yang didapatkan benar-benar kongkrit atau hanya berita bohong (hoax), maka dari itu berpikir kritis tentu sangat diperlukan oleh siswa agar dapat menyaring informasi dengan baik.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Hopkins (1993:44) dalam Komalasari (2014:271) merumuskan penelitian tindakan kelas sebagai penelitian yang mengombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah prosedur perbaikan dan perubahan.

Model penelitian tindakan kelas adalah tindakan yang dilakukan di kelas untuk sebuah permasalahan yang terjadi di dalam kelas serta menggunakan suatu rancangan pembelajaran

yang baru untuk memberikan solusi dari permasalahan yang terjadi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan berbagai kegiatan di mulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II, diperoleh data-data dari hasil observasi dan refleksi akhir pada siklus I dan siklus II tentang berpikir kritis pada siswa. Hasil observasi awal yaitu siklus I, dan siklus II tersebut kemudian dilakukan analisis data sebagai bentuk pengujian hipotesis tindakan dengan perbandingan antara berpikir kritis sebelum diberikan tindakan dengan sesudah diberikan tindakan akhir siklus I dan akhir siklus II.

### a. Analisis Data Pra siklus

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat pra siklus, dapat diketahui bahwa berpikir kritis pada siswa masih belum terlihat baik, karena guru memberikan pembelajaran dengan menggunakan model ceramah dan diskusi saja. Dari 44 siswa hanya 6 orang yang terlihat mampu berpikir kritis dan merespon pembelajaran dengan baik, dari hasil tersebut dapat dipresentase berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS keseluruhannya sebesar 13%.

### b. Analisis Data Siklus I

Analisis data berpikir kritis pada siswa dari hasil lembaran observasi, berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung yang telah diberikan tindakan dengan model terjadi peningkatan pada siswa dalam berpikir kritis, dibandingkan pada saat sebelum diberikan tindakan dengan model *Controversial Issue*. Kemampuan berpikir kritis mengalami

kenaikan yang signifikan namun belum mencapai target yang diharapkan oleh peneliti.

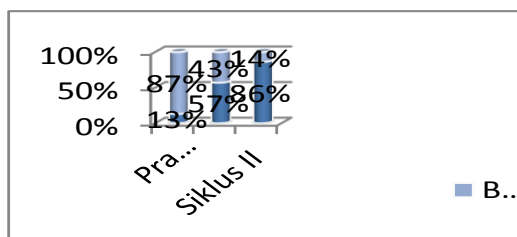
Berdasarkan hasil data penelitian yang didapat pada siklus I, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan secara keseluruhan sebesar 57%, dan dari persentase yang didapatkan masih kurang dari target peneliti sehingga penelitian akan dilanjutkan kepada siklus II.

### c. Analisis Data Siklus II

Analisis data pada siklus II, dapat dilihat kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan pada siklus II. Berdasarkan dari hasil penelitian data yang diperoleh pada siklus II, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat secara keseluruhan mencapai 86%, data ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis yang terjadi pada siklus II setelah diberikannya perlakuan menggunakan model *Controversial Issue*. Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa memenuhi target yang telah ditetapkan, yaitu minimal peningkatan mencapai 80%. Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV menggunakan metode *Controversial Issue* di siklus II telah mencapai 86%. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat meningkat dengan menggunakan model *Controversial Issue*.

Berdasarkan grafik dari masing-masing siklus, kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang baik, bahkan ketercapaian penelitian melebihi target yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, peneliti merasa cukup dengan tindakan yang telah dilaksanakan. Berikut adalah proses peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas IVA SD Negeri Waru 01 sebelum diberikan tindakan dan sesudah diberikan tindakan dapat dilihat pada diagram berikut :



**Gambar 4.4**

#### Perbandingan Data Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan dari data grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kriti siswa mengalami peningkatan dengan menggunakan model *Controversial Issue*. Presntasi peningkatan dapat dilihat pada awal pra siklus hanya 13% yang mampu mencapai nilai tuntas dan masih ada 87% dari 44 siswa yang belum tuntas. Pada siklus I ketuntasan siswa dalam kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan terdapat 57% siswa yang sudah mendapatkan nilai tuntas dan masih terdapat 43% siswa yang belum tuntas. Pada siklus II ketuntasan siswa dalam memperoleh nilai mencapai KKM meningkat mencapai 86% dari 44 siswa dan masih terdapat 14% siswa yang belum tuntas. Data ini dapat menunjukkan

bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan.

Setelah dilakukannya berbagai kegiatan dari mulai pra siklus sebesar 13% sampai diberikannya tindakan pada siklus I sebesar 57% dan pada siklus II sebesar 86%, diperoleh dari data penelitian adanya kenaikan dari kegiatan pra siklus ke siklus I sebesar 44%, sedangkan pada kegiatan siklus I ke siklus II kenaikan sebesar 29%. Berdasarkan dari data kenaikan presentase, maka peneliti dikatakan berhasil dengan baik. Hal ini dikarenakan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model *Controversial Issue* telah mencapai keberhasilan seperti yang telah ditetapkan oleh peneliti dan kolaborator.

#### SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilakukan dan dari hasil pengolahan data yang telah diperoleh dari setiap siklus, dimulai dari tahap pra siklus, siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Melalui penerapan model pembelajaran *Controversial Issue* dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada materi ekonomi untuk siswa kelas 4A di SD Negeri Waru 01, terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan dari data hasil observasi selama penelitian kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4A sebelum diberikan tindakan hanya 13% dari 44 siswa, pada siklus 1 mengalami kenaikan mencapai 57% dan pada silkus II kenaikan mencapai 86% dari 44 siswa. Siswa sudah mampu melihat permasalahan dari topik yang diberikan, menganalisis, dan memberikan solusi yang tepat dari permasalahan yang timbul, sehingga siswa sudah mampu memberikan pendapat pada proses pembelajaran dan kegiatan belajar

mengajar menjadi lebih aktif. Data tersebut membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4A SD Negeri Waru 01 mengalami peningkatan secara signifikan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

**P**eneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta atas pendanaannya dan fasilitasnya dengan nomor kontrak 01/F.8-UMJ/V/2020.

## REFERENSI

- Harsanto, Radno. (2005). *Melatih Anak Berpikir Analistis, Kritis, dan Kreatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Komalasari, Kokom (2014). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ngalimun. Fauzani, H. Muhammad. Salabi, Ahmad. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswajaya Pressindo.
- Suparna, Dadang. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Trianto, (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara